

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)*  
DITINJAU DARI KREATIVITAS DAN KARAKTER SISWA  
DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

**Oleh:  
Essy Purwaningtyas  
Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas dan karakter siswa.

Desain penelitian untuk memperoleh data mengenai kreativitas siswa yaitu *One-Shot Case Study*, sedangkan untuk memperoleh data mengenai karaktersiswa menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPNegeri 15 Yogyakarta sebanyak 10 kelas dengan sampel penelitian yaitu kelas VII H. Faktor dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, dengan responnya adalah kreativitas dan karakter. Kreativitas yang ditinjau dalam penelitian ini meliputi empat indikator, yaitu: 1) kemampuan berpikir lancar, 2) kemampuan berpikir luwes (fleksibel), 3) kemampuan berpikir original, 4) kemampuan merinci. Karakter yang ditinjau dalam penelitian ini meliputi empat indikator, yaitu: 1) tanggungjawab, 2), jujur 3) kreatif, 4) menghormati/ menghargai. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data kreativitas siswa menggunakan tes berbentuk uraian, untuk data karakter menggunakan angket. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan reliabilitas instrumen tes kreativitas tergolong tinggi dan reliabilitas instrumen angket karakter tergolong sangat tinggi. Uji hipotesis untuk data kreativitas siswa menggunakan uji proporsi dengan kriteria efektif jika persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai kreativitas di atas 70 minimal sebanyak 75%. Uji hipotesis untuk data karakter siswa menggunakan uji *t* untuk pengamatan berpasangan dengan kriteria efektif jika terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor karakter akhir dan awal.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa: 1) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa; 2) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari karakter siswa.

**Kata kunci:** *Numbered Heads Together (NHT)*, kreativitas, karakter

## PENDAHULUAN

Dari hasil pengamatan dan penelitian, para ahli menyimpulkan bahwa anak kecil pada dasarnya sangat kreatif, namun merupakan kenyataan pula bahwa dengan meningkatnya usia anak, kreativitasnya cenderung menurun (Conny, 1984). Dalam pendidikan formal, kemampuan-kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan, dan penalaran logis. Para siswa biasanya

---

Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "*Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*" pada tanggal 10November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY

---

dituntut untuk menerima apa yang dianggap penting oleh guru, dan menghafalnya. Sebagian besar guru matematika dalam kegiatan pembelajaran berkonsentrasi mengejar skor Ujian Akhir Nasional (UAN) setinggi mungkin, sehingga kegiatan pembelajaran difokuskan untuk melatih siswa terampil menjawab soal matematika yang mengakibatkan kreativitas siswa kurang mendapat perhatian.

Menurut Sharan (2009: 105) kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang dapat meningkatkan jumlah gagasan, kualitas gagasan, kriteria strategi yang lebih beragam, dan jumlah solusi yang kreatif, imajinatif dan baru. Kreativitas dapat dikembangkan melalui belajar kreatif. Terdapat empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting menurut Treffinger (dalam Semiawan, 1984: 37), yaitu: (1) belajar kreatif membantu anak mengarahkan belajar bagi mereka sendiri, menjadi lebih berhasil-guna jika kita tidak bersama mereka; (2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu diramal, yang timbul di masa depan; (3) belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan; (4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Menurut Sugiharto (2007), kreativitas tinggi adalah salah satu ciri pokok dari siswa yang memiliki hasil tes kecerdasan (IQ) yang tinggi. Selain itu, kreativitas juga merupakan salah satu prinsip dasar kegiatan belajar mengajar. Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, prinsip dasar kegiatan belajar mengajar yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat (Depdiknas, 2003).

Selain kemampuan akademik, pendidikan juga perlu menegembangkan watak siswa yang secara jelas tertulis dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menurut Kemendiknas (2010) menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 juga menempatkan pendidikan karakter

---

sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: ii).

Pendidikan karakter yang sudah mulai di gaungkan sejak tahun 2010 lalu ini, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat (Doni, 2007).

Suyanto (2009) juga menyatakan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al dalam Suyanto, 2009) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Buku tersebut mengatakan bahwa siswa yang memiliki karakter kurang baik merupakan faktor penyebab kegagalan siswa di sekolah, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan (Doni, 2007).

Memperhatikan bahwa kreativitas dan karakter siswa penting untuk dikembangkan, maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan kreativitas dan karakter siswa. Kreativitas banyak bergantung dari kesempatan yang diberikan guru pada anak untuk berkreasi dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa, model pembelajaran yang akan membantu berkembangnya kreativitas yaitu *learnig team*. Menurut Doni (2007) salah satu upaya yang dapat mengembangkan karakter yaitu dengan mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama, karena

---

dapat membuat siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain.

Doren (2010) juga berpendapat bahwa agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode, salah satunya yaitu metode atau model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan (Muchlas dan Hariyanto, 2011). Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis.

Apabila ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, di beberapa sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran langsung, ceramah, atau ekspositori. Pendekatan tersebut berpusat pada guru di mana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur dan mengarahkan kegiatan siswa yang menyebabkan terbatasnya interaksi antar sesama siswa, sehingga kreativitas dan karakter siswa kurang dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran yang serupa juga terjadi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru matematika di SMP tersebut, di peroleh pernyataan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang selama ini sering digunakan yaitu ekspositori. Proses pembelajaran hanya terjadi interaksi satu arah yang menyebabkan siswa pasif, serta tidak memiliki kesempatan untuk bekerjasama. Hal tersebut yang dapat dijadikan sebagai dugaan bahwa kreativitas dan karakter siswa belum dikembangkan secara maksimal di SMP tersebut.

Berdasarkan pernyataan beliau, selama ini sebagian besar siswa di SMP tersebut memang masih kurang dalam hal kreativitas. Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pun masih sebatas pernyataan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja. Sejauh ini, penelitian yang meninjau karakter siswa juga belum pernah dilakukan di SMP tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengkaji kreativitas dan karakter siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model kooperatif merupakan sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal,

---

kemampuan bekerjasama dan proses kelompok, serta menerima kelompok. Para pengembang model kooperatif telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik. Slavin (1995) berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Slavin (1995) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu menghindari adanya persaingan antar siswa. Persaingan ini akan membuat siswa yang mengetahui jawaban dari pertanyaan guru akan merasa senang ketika siswa lain tidak bisa menjawab. Siswa berkemampuan rendah sulit untuk mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, sehingga mereka merasa bahwa kesuksesan prestasi akademis bukanlah bidang mereka. Inilah salah satu penyebab terjadinya perilaku antisosial dan menyimpang.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebayanya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together (NHT)*, yang dikembangkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Anita (2008: 59) mengemukakan bahwa model *NHT* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka, serta bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Ciri khas dari *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu guru hanya menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini merupakan upaya sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok, serta adanya saling ketergantungan antar sesama individu dalam kelompok sehingga meningkatkan kemampuan kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

---

Pada model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, siswa berkemampuan atas akan bersedia membantu siswa berkemampuan bawah, bantuan ini didasari oleh motivasi tanggung jawab atau nama baik kelompok. Siswa berkemampuan rendah diharapkan dapat lebih antusias dalam memahami permasalahan dan jawaban karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk guru untuk menjawab (Krismanto, 2003). Selama ini, kekhawatiran mengenai penggunaan model kooperatif yaitu adanya kecenderungan siswa berkemampuan atas untuk mengambil alih dalam diskusi kelompok. Penerapan model *Numbered Heads Together (NHT)* diharapkan mampu mengurangi kecenderungan tersebut.

Dari beberapa kelebihan yang dimiliki *Numbered Heads Together (NHT)*, diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk: 1) mengkaji apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa; 2) mengkaji apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari karakter siswa.

## PEMBAHASAN

Permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif untuk diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas dan karakter siswa.

### Kreativitas Siswa

Ada dua hipotesis yang diuji pada penelitian ini. Pertama, apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan terhadap nilai tes kreativitas pada taraf 0,05 dengan kriteria efektif jika persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai kreativitas di atas 70 sebanyak 75%, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dianggap efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa.



---

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Sofiyanti Nurlita (2011) yang menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 29 Semarang tahun pelajaran 2008/2009 pada materi segiempat di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran bernuansa *Numbered Heads Together (NHT)* lebih baik daripada di kelas kontrol. Penganggapan bahwa model *Numbered Heads Together (NHT)* efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa diduga karena pengaruh beberapa langkahnya, antara lain yaitu siswa berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dan guru mengecek pemahaman siswa.

Pertama, siswa berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Pasti ada siswa yang memiliki cara berbeda dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan berdiskusi maka akan terjadi proses pertukaran pendapat yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Kedua, guru mengecek pemahaman siswa. Langkah ini adalah ciri khas dari *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu guru menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Cara demikian ini yang menurut Agus S. (2009: 60) dapat membuat setiap siswa memiliki tanggungjawab. Tanggungjawab tersebut yang menyebabkan kreativitas meningkat secara merata kepada masing-masing individu.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dianggap efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa, namun rata-rata nilai kreativitas per indikator sebagaimana terdapat pada Tabel 4.3, menginformasikan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir original hanya mencapai 59,9. Walaupun rata-rata nilai kemampuan berpikir original masih terbilang rendah, ternyata ada beragam jawaban yang diberikan oleh siswa dalam menyelesaikan soal tes kreativitas. Seperti jawaban para siswa untuk mencari luas sebuah bangun datar pada nomor 2b yang mencapai 9 macam cara dan nomor 3b yang mencapai 10 macam cara.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* penting untuk dilakukan, agar dapat mengarahkan siswa untuk belajar kreatif sehingga kreativitas siswa dapat terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan menurut Treffinger (dalam Conny, 1984: 37) terdapat empat alasan mengapa belajar

---

kreatif itu penting, yaitu: (1) belajar kreatif membantu anak mengarahkan belajar bagi mereka sendiri, menjadi lebih berhasil-guna jika kita tidak bersama mereka; (2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu diramal, yang timbul di masa depan; (3) belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan; (4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

### **Karakter Siswa**

Hipotesis kedua yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari karakter siswa. Berdasarkan uji hipotesis pada taraf signifikansi 0,05 terhadap selisih antara skor angket akhir dan skor angket awal, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dianggap efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari karakter siswa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) yaitu karakter siswa SMP kelas VII di kota Yogyakarta pada setiap pertemuan pembelajaran matematika materi pokok himpunan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan adanya peningkatan. Penganggapan bahwa model *Numbered Heads Together (NHT)* efektif dalam meningkatkan karakter siswa sesuai dengan pendapat Doren (2010) yang menyatakan bahwa model kooperatif efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan pendapat. Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode kooperatif dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter, baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan (Muchlas dan Hariyanto, 2011: 159).

Terlebih, model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* mempunyai ciri khas yaitu guru menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, yang dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab siswa. Karakter tanggungjawab akan membuat siswa fokus pada studi mereka, dan yang lebih penting mereka akan memiliki *drive* yang akan membuat mereka ingin melakukan dengan baik pada mata pelajaran akademik mereka (<http://www.teach-nology.com/>, 2011).



---

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* penting untuk dilakukan dalam upaya implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan menurut Suyanto (2009), hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan (Doni, 2007). Dampak positif yang dirasakan tidak hanya dari segi akademik saja, tetapi dari segi sosial juga. Dimana kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **Keterbatasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini terbatas pada beberapa hal sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya mengambil 1 kelas sebagai sampel dari 10 kelas populasi.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi segiempat selama enam kali pertemuan, sehingga tidak semua aspek kreativitas belum dapat dilihat hasilnya secara nyata.
- c. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai karakter siswa adalah angket yang berbentuk skala Likert. Sebenarnya skor karakter tergolong dalam skala ordinal, namun analisis terhadap skor karakter dilakukan dengan menganggapnya sebagai skala interval.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ditinjau dari kreativitas dan karakter siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa: 1) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dianggap efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas siswa, 2) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dianggap efektif diterapkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta jika ditinjau dari kreativitas dan karakter siswa.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Conny Semiawan, dkk. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Davies, Ivor K. (1971). *The Management of Learning*. London: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Doni A. Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Doren, Mark Van. (2010). *Instructional Strategies that Support Character and Citizenship Education*. Diakses dari <http://education.alberta.ca/media/1260782/ch12.pdf> pada tanggal 29 Maret 2012.
- Krismanto, Al. (2003). *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Modul pada Pelatihan Instruktur/Pengembangan SMU 28 Juli s.d. 10 Agustus 2003. Diakses dari <http://p4tkmatematika.org/downloads/sma/STRATEGIPEMBELAJARANMATEMATIKA.pdf> pada tanggal 6 Oktober 2011.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Diakses dari [www.puskurbuk.net/.../1\\_Pendidikan+Budaya+dan+Karakter+Bang...](http://www.puskurbuk.net/.../1_Pendidikan+Budaya+dan+Karakter+Bang...) pada tanggal 6 Oktober 2011.
- Sharan, Shlomo. (2009). *Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Di Kelas*. Yogyakarta: Imperium.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> pada tanggal 6 Oktober 2011.
- \_\_\_\_\_. (2011). *How Students Can Benefit From Character Education*. Diakses dari [http://www.teach-nology.com/currenttrends/character\\_education/](http://www.teach-nology.com/currenttrends/character_education/) pada tanggal 27 November 2011.